

PENDEKATAN MULTISENSORI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK ANAK TUNADAKSA DAN TUNAGRAHITA DI SEKOLAH DASAR INKLUSI

Sitti Kasmawati¹, Nur Wulandani², Chairunnisa Atjo³, Rina Hamriani⁴

st.kasmawati@unm.ac.id¹, nur.wulandani@unm.ac.id², khairunnisaatjo8@gmail.com³,
rinahamriani06@gmail.com⁴

Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah dasar inklusif menuntut strategi yang responsif terhadap variasi kemampuan kognitif, sensorik, dan sosial-emosional peserta didik. Artikel ini mengkaji peran pendekatan multisensori—yang mengintegrasikan rangsangan visual, auditori, kinestetik, dan taktil—and strategi individualisasi melalui Program Pendidikan Individual (PPI/IEP) dalam meningkatkan keterampilan berbahasa (membaca, menulis, berbicara, dan memahami). Hasil kajian literatur dan penelitian relevan menunjukkan bahwa kombinasi pendekatan multisensori dan individualisasi pembelajaran efektif meningkatkan ketercapaian kompetensi bahasa dasar, motivasi belajar, serta kemandirian peserta didik ABK dalam konteks sekolah dasar inklusif. Rekomendasi praktis disajikan untuk guru, tenaga kependidikan inklusif, serta pembuat kebijakan pendidikan.

Kata Kunci: Pembelajaran Bahasa Indonesia , Inklusi, Anak Berkebutuhan Khusus, Sekolah Dasar, Guru.

ABSTRACT

Learning Indonesian for children with special needs (ABK) in inclusive elementary schools requires strategies that are responsive to the varying cognitive, sensory, and social-emotional abilities of students. This article examines the role of a multisensory approach—integrating visual, auditory, kinesthetic, and tactile stimuli—and individualization strategies through the Individualized Education Program (IEP) in improving language skills (reading, writing, speaking, and comprehension). The results of a literature review and relevant research indicate that the combination of a multisensory approach and individualized learning effectively increases the achievement of basic language competencies, learning motivation, and independence of students with ABK in the context of inclusive elementary schools. Practical recommendations are presented for teachers, inclusive education personnel, and education policymakers.

Keywords: *Indonesian Language Learning, Inclusion, Children With Special Needs, Elementary School, Teachers.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hak dasar setiap anak, termasuk anak tunadaksa dan tunagrahita, yang harus dijamin dengan kualitas dan akses yang setara. Di Indonesia, komitmen terhadap pendidikan inklusif telah diamanatkan melalui berbagai regulasi dan undang-undang, untuk memastikan bahwa anak berkebutuhan khusus (disabilitas fisik, intelektual, atau lainnya) tidak terpinggirkan dari sistem pendidikan formal. Namun dalam praktiknya, masih banyak tantangan: keterbatasan media, metode pengajaran yang belum adaptif, dan kurangnya pelatihan guru mengenai pendekatan yang sesuai.

Model pembelajaran untuk siswa di sekolah reguler dan sekolah luar biasa (SLB) tentu memiliki beberapa perbedaan. Anak berkebutuhan khusus (ABK) yang bersekolah di SLB merupakan mereka yang mengalami hambatan intelektual, visual, auditori, motorik, hingga disfungsi otak (Irdamurni, 2018). Berbagai hambatan yang dialami oleh ABK ini, tentu tidak semua model pembelajaran dapat diterapkan kepada semua siswa dengan

hambatan yang berbeda. Metode pembelajaran yang diberikan oleh guru tentu harus berpihak kepada peserta didik, dengan mengutamakan kepentingan perkembangan siswa sebagai acuan utamanya (Alhafiz, 2022). Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan kepada ABK adalah metode multisensori. Metode multisensori menggunakan beberapa indera untuk meningkatkan belajar. Ini ditunjukkan dengan singkatan VAKT (visual, auditori, kinestetik, dan taktil atau peraba). (Sessiani, 2019). Selain itu, dikatakan bahwa pendekatan multisensori membantu anak-anak belajar lebih baik jika materi pelajaran disajikan dengan berbagai cara alat indera (Kusmayanti, 2019). Tentunya setiap metode pembelajaran, memiliki kelebihan dan kekurangannya sehingga diharapkan guru dapat mengemas pembelajaran dengan menggunakan metode multisensori pada ABK ini dapat mengatasi berbagai masalahnya dalam belajar.

Salah satu permasalahan yang sering ditemui adalah menulis. Sejak awal masuk sekolah anak-anak dikenalkan dengan pelajaran menulis , karena kemampuan ini merupakan prasyarat bagi upaya belajar berbagai pelajaran/bidang studi yang lainnya. Kesulitan belajar menulis tidak hanya menimbulkan masalah bagi anak, akan tetapi guru yang mengajar. Tulisan yang tidak jelas misalnya, baik siswa maupun guru tidak dapat membacanya. Menurut Lerner 1994 dalam Lestari (2009: 14) mengatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan anak untuk menulis: (1) Motorik, (2) Perilaku, (3) Persepsi, (4) Memori, (5) Kemampuan melakukan cross modal, (6) Penggunaan tangan yang dominan, (7) Kemampuan memahami instruksi.

Anak tunadaksa adalah keterbatasan motorik membuat mereka sulit menggunakan metode pembelajaran konvensional (misalnya menulis lama di buku). Multisensori membantu dengan media adaptif: papan huruf timbul, huruf dari kain flanel, atau aplikasi teknologi yang memungkinkan interaksi tanpa gerakan fisik berlebihan.

Tunagrahita: keterbatasan intelektual memerlukan strategi pengulangan sederhana. Multisensori membuat proses itu lebih efektif karena setiap pengulangan menggunakan jalur indera berbeda, sehingga lebih mudah ditangkap dan diingat.

Pendekatan multisensori untuk mengajarkan menulis pada anak tunagrahita (diseleksia) gangguan belajar spesifik (learning disability) yang memengaruhi kemampuan seseorang dalam membaca, menulis, dan mengeja karena adanya gangguan pada cara otak memproses informasi bahasa, bukan karena masalah intelektual, penglihatan, atau pendengaran. Kondisi ini umumnya merupakan masalah seumur hidup yang ditandai kesulitan dalam mengenali suara kata (fonem) dan mengubahnya menjadi tulisan.melibatkan penggunaan berbagai indra, seperti melihat, mendengar, menyentuh, dan bergerak, untuk memperkuat pemahaman dan ingatan mereka terhadap huruf dan kata. Metode ini menggabungkan stimulus visual, auditori, dan kinestetik (gerak) melalui aktivitas seperti menggerakkan jari di pasir, menggunakan balok huruf, atau melukis bentuk huruf untuk membantu anak tunagrahita memahami dan menguasai kemampuan menulis permulaan Yang membuat anak lebih dapat mengenal bentuk huruf.

Orton–Gillingham mengembangkan metode multisensori yang terkenal untuk anak dengan disleksia. Menurut mereka, pembelajaran yang menggabungkan visual, auditory, kinesthetic, dan tactile (VAKT) membantu anak dengan kesulitan belajar bahasa dalam mengenali simbol huruf, bunyi, dan makna kata. Walaupun awalnya untuk disleksia, prinsip ini juga sangat bermanfaat bagi anak tunagrahita dan tunadaksa karena memperkuat jalur indera dalam memahami Bahasa Indonesia.

Maria Montessori menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman inderawi. Ia berpendapat bahwa anak belajar lebih baik jika menggunakan alat peraga konkret, sentuhan, dan aktivitas fisik sederhana. Untuk anak tunadaksa dan tunagrahita, hal ini memudahkan mereka menghubungkan bahasa dengan pengalaman nyata.

(Lillard, 2017). pendekatan multisensori membantu anak dengan hambatan kognitif untuk memperkuat memori jangka panjang karena informasi diproses melalui berbagai saluran indera. Misalnya, saat belajar membaca kata “buku”, anak mendengar bunyi, melihat gambar, menulis dengan tangan, bahkan menyentuh bentuk huruf. Smith & Strick (2010)

Hallahan & Kauffman (2012) Dalam bukunya tentang Exceptional Learners, Hallahan & Kauffman menegaskan bahwa multisensori efektif digunakan untuk anak dengan gangguan belajar dan disabilitas intelektual karena meningkatkan keterlibatan (engagement) serta memperkuat asosiasi simbol dan bunyi. Bagi anak tunagrahita, pengulangan multisensori membuat konsep bahasa lebih konkret.

Friend (2018) menjelaskan bahwa untuk anak dengan kebutuhan khusus, terutama disabilitas fisik dan intelektual, strategi multisensori mendukung universal design for learning (UDL), yaitu kerangka pembelajaran inklusif yang memastikan semua anak bisa mengakses materi pelajaran melalui berbagai cara. Arends (2012) menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif bagi siswa dengan hambatan fisik maupun intelektual adalah pembelajaran yang adaptif, interaktif, dan melibatkan pengalaman langsung. Multisensori memungkinkan guru menyesuaikan pembelajaran Bahasa Indonesia agar lebih student-centered.

Ahli Indonesia (Sari, 2021; Handayani, 2024) Sari (2021) menekankan bahwa multisensori dalam pengajaran Bahasa Indonesia mampu meningkatkan kemampuan membaca & menulis permulaan anak berkebutuhan khusus dengan cara menstimulasi lebih dari satu indera.

Handayani (2024) dalam Journal Matappa menemukan bahwa metode multisensori efektif membantu anak dengan disabilitas intelektual dalam meningkatkan pemahaman kosakata Bahasa Indonesia karena proses belajar lebih variatif dan menyenangkan.

Metode multisensori menggunakan beberapa indra, yaitu kinestetik (gerakan), auditori (pendengaran), visual (penglihatan), dan taktik (perabaan) (Astuti, 2018).. Siswa dapat terlibat secara aktif dan interaktif dengan metode multisensori, tetapi guru dan orang tua harus memberikan motivasi tambahan.

Metode multisensori ini menekankan kepada bagaimana anak dapat mempergunakan berbagai sensorinya (Oktaviani, 2010). pendengaran (tunarungu). Metode multisensori ini dapat diterapkan pada ABK dengan berbagai kebutuhan yang mereka miliki. Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan metode multisensori dapat memperbaiki kemampuan membaca bagi ABK.

Metode kinestetik (gerakan) mengacu pada pendekatan belajar yang melibatkan gerakan tubuh, aktivitas fisik, atau pengalaman motorik sebagai bagian dari proses mempelajari sesuatu. Dalam konteks menulis, metode ini membantu siswa “merasakan” gerakan menulis — bukan hanya melihat atau mendengarnya, tetapi terlibat secara fisik.

Dunn dan Dunn (1978) mengembangkan teori gaya belajar yang menyatakan bahwa setiap individu memiliki preferensi belajar yang berbeda. Mereka mengidentifikasi gaya belajar kinestetik sebagai: "Suatu gaya belajar di mana seseorang belajar lebih baik melalui aktivitas fisik seperti menyentuh, memegang, bergerak, dan mengalami langsung sesuatu yang sedang dipelajari."

Inti dari pendekatan ini adalah pembelajaran akan lebih efektif jika anak:

- Menyentuh atau memegang objek
- Melakukan eksperimen langsung
- Terlibat dalam aktivitas fisik untuk memahami konsep

Misalnya, dalam pembelajaran menulis huruf, anak diminta menelusuri huruf dengan jari di atas pasir atau papan timbul, bukan sekadar melihat atau menyalin.

Dalam jurnal pendidikan, Hanafi menyatakan bahwa: Metode kinestetik adalah pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada aktivitas fisik siswa dalam memahami materi, seperti menari, bermain peran, membuat gerakan, atau aktivitas motorik lainnya.”

Metode auditori adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada indera pendengaran (telinga) sebagai media utama untuk menerima dan memahami informasi. Dalam metode ini, bunyi, suara, musik, ritme, dialog, dan bentuk audio lainnya menjadi alat bantu utama dalam proses belajar. Metode auditori sangat efektif bagi siswa dengan gaya belajar auditori, yaitu siswa yang cenderung lebih cepat menyerap informasi melalui mendengarkan penjelasan guru, diskusi, musik, atau rekaman suara.

DePorter & Hernacki (1992) – Quantum Learning, dijelaskan bahwa: “Pembelajar auditori lebih mudah mengingat informasi yang mereka dengar. Mereka cenderung memiliki ingatan jangka panjang yang baik terhadap suara, lagu, irama, dan nada.”

Metode visual adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada penggunaan indra penglihatan (mata) untuk menerima, memahami, dan mengingat informasi. Dalam metode ini, gambar, warna, simbol, bentuk, video, dan media cetak digunakan sebagai alat bantu utama.

Dalam konteks pendekatan multisensori, metode visual adalah satu dari tiga jalur utama (Visual–Auditori–Kinestetik) yang saling melengkapi agar pembelajaran lebih mudah dipahami oleh anak dengan berbagai gaya belajar, termasuk anak berkebutuhan khusus.

Fleming dan Mills mengembangkan model gaya belajar VARK (Visual, Auditory, Reading/Writing, Kinesthetic). Dalam model ini, gaya belajar visual didefinisikan sebagai preferensi belajar yang melibatkan penggunaan gambar, warna, dan simbol untuk memahami informasi. “Visual learners prefer to use maps, charts, graphs, diagrams, and other forms of spatial organization to understand and remember information.”(Fleming & Mills, 1992)

Dunn & Dunn dalam model gaya belajar mereka mengklasifikasikan gaya belajar visual sebagai: “A learning style where students learn more effectively through visual means, such as seeing, reading, or observing.” (Dunn & Dunn, 1978)

Siswa dengan gaya ini lebih responsif terhadap gambar, tulisan besar, warna, dan pola visual dibandingkan dengan metode lisan atau praktik langsung. Dalam pembelajaran menulis, metode visual memungkinkan anak melihat contoh nyata bentuk huruf atau kata, yang dapat ditiru atau dilatih melalui media visual yang sesuai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (literature review). Metode ini dilakukan dengan cara menelaah, meninjau, serta menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti hasil penelitian terdahulu, artikel ilmiah, buku, dan laporan akademik yang membahas pembelajaran Bahasa Indonesia bagi anak tunagrahita dan tunadaksa.

Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai teori, pendekatan, serta strategi pembelajaran yang telah dikembangkan dan diimplementasikan pada peserta didik berkebutuhan khusus, tanpa harus melakukan penelitian lapangan secara langsung. Sumber data penelitian ini berupa literatur yang diperoleh dari berbagai basis data ilmiah dan portal jurnal nasional. Penelusuran dilakukan melalui Google Scholar, Garuda Dikt, Indonesian Journal of Disability Research, serta beberapa repositori universitas yang memuat penelitian dengan tema pendidikan khusus.

Literatur yang dipilih adalah karya ilmiah yang terbit dalam sepuluh tahun terakhir dan membahas topik pengajaran Bahasa Indonesia pada anak berkebutuhan khusus,

terutama anak tunagrahita dan tunadaksa.

Keabsahan data dijaga melalui proses triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil dari berbagai referensi untuk memastikan konsistensi informasi. Selain itu, validitas diperkuat dengan menelaah literatur dari berbagai jenis sumber, baik nasional maupun internasional, agar hasil kajian bersifat objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan multisensori merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan lebih dari satu indra dalam proses menerima dan mengolah informasi. Pendekatan ini menekankan penggunaan pancaindra penglihatan, pendengaran, perabaan, gerakan, dan terkadang penciuman serta pengecapan agar peserta didik dapat memahami dan mengingat materi pelajaran dengan lebih baik. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, pendekatan ini diterapkan melalui kegiatan membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, dan bergerak secara terintegrasi.

Menurut Orton dan Gillingham (dalam Lestari, 2021), pendekatan multisensori membantu peserta didik, terutama yang memiliki hambatan belajar, untuk mengaitkan antara simbol visual (huruf atau kata) dengan suara dan gerak tubuh. Hal ini penting karena anak dengan kebutuhan khusus sering mengalami kesulitan dalam memproses informasi secara tunggal (hanya melalui visual atau auditori).

Guru memiliki peran penting sebagai fasilitator dan motivator dalam menerapkan pendekatan multisensori. Guru perlu memahami karakteristik setiap anak dan menyesuaikan media, metode, serta waktu belajar. Guru juga harus kreatif dalam menciptakan suasana belajar yang fleksibel dan inklusif, misalnya dengan mengombinasikan alat bantu visual (gambar, video), auditori (lagu, puisi, irama), dan taktil (alat peraba, bahan bertekstur).

Selain itu, guru inklusi perlu berkolaborasi dengan guru pendamping khusus (GPK) untuk merancang kegiatan belajar yang sesuai dengan kemampuan individual anak. Penilaian hasil belajar pun tidak hanya berdasarkan kemampuan akademik, melainkan juga partisipasi, usaha, dan perkembangan keterampilan berbahasa.

Pendekatan multisensori dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi anak tunadaksa dan tunagrahita terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang lebih efektif, inklusif, dan menyenangkan. Melalui keterlibatan berbagai indra, anak dapat memahami konsep bahasa secara lebih utuh dan alami. Guru berperan penting dalam merancang kegiatan yang kreatif, adaptif, serta sesuai dengan kebutuhan individual setiap anak.

NO	Nama Penulis dan Tahun Terbit	Permasalahan	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Kelebihan dan Kekurangan
1	Basam & Sulfasyah (2018).	Kemampuan membaca yang baik pada siswa kelas II masih kurang dari yang seharusnya, sehingga memperlambat kemajuan belajarnya di kelas yang lebih tinggi. Situasi ini membutuhkan tindakan bantuan	Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan meningkatkan kemampuan membaca lancar dengan menggunakan metode multisensori VAKT, yaitu Visual, Auditory, Kinesthetic, dan Tactile, pada siswa kelas II Sekolah Dasar.	Metode multisensori VAKT. Metode VAKT adalah metode berdasar pada asumsi bahwa anak akan belajar lebih baik jika materi pelajaran disajikan dalam berbagai modalitas. VAKT mempunyai pengertian masing-masing yaitu: (1) Visual (visual): dapat dilihat dengan indra	<i>Hasil penelitian menunjukkan rata-rata hasil tes membaca siswa pada siklus I sebesar 59,32 mengalami peningkatan sebesar 77,64 dari skor maksimal 100. Sebanyak 81,63% siswa telah mencapai kriteria ketuntasan</i>	<i>Kelebihan: Penelitian ini berjalan dalam dua siklus, terdiri dari empat bagian utama yaitu Perencanaan, Pelaksanaan, Observasi, dan Refleksi. Adanya siklus kedua menunjukkan bahwa guru melakukan</i>

		yang nyata dan terus-menerus di dalam kelas tersebut.	penglihatan (mata) atau berdasarkan (auditori): penglihatan bersifat (2) Auditory dapat didengar. (3) Kinesthetic (kinestetik): perasaan yang sangat kompleks yang ditimbulkan oleh rangsangan dalam otot, urat, dan pergelangan. Dan (4) Tactile (taktil): berkaitan dengan sentuhan atau rabaan.	<i>minimal (KKM) pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa indikator yang ditetapkan yaitu 80% siswa mencapai KKM telah tercapai. Dengan demikian metode pembelajaran VAKT multisensori dapat meningkatkan kemampuan membaca lancar siswa kelas II.</i>	<i>penyesuaian dan perbaikan berdasarkan hasil observasi dari siklus pertama, sehingga menunjukkan proses perbaikan yang terstruktur dan sistematis.</i> <i>Kekurangan: Subjek penelitian merupakan 49 siswa yang tergabung dalam satu kelas. Karena jumlah ini cukup besar untuk kelas II, hal ini bisa menjadi tantangan bagi guru dalam memberikan perhatian individual yang cukup bagi setiap siswa dalam setiap komponen pembelajaran multisensori VAKT.</i>
2	Hidayati (2019)	Tantangan yang dihadapi oleh anak dengan tunagrahita ringan dalam memperoleh kemampuan dasar akademis, khususnya dalam membaca awal dan menulis.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara berbicara hendaknya didukung dengan kemampuan mendengarkan yang baik, karena pemerolehan bahasa terjadi melalui proses meniru dan mendengarkan. Bahasa diperoleh melalui kegiatan meniru.	Seseorang yang mengetahui cara berbicara hendaknya didukung dengan kemampuan mendengarkan yang baik, karena pemerolehan bahasa terjadi melalui proses meniru dan mendengarkan. Bahasa diperoleh melalui kegiatan meniru.	Kelebihan: Jurnal ini memberikan landasan teoretis yang kokoh (robust theoretical basis) dengan berhasil menjustifikasi (justified) pemilihan dan penyesuaian Metode Fernald (VAKT) secara spesifik terhadap profil kognitif dan kebutuhan belajar anak tunagrahita ringan. Kekurangan: belum diuraikan secara mendalam bagaimana keempat modalitas sensorik (VAKT) secara simultan diintegrasikan dalam prosedur langkah demi

				berkebutuhan khusus (ABK) dalam belajar sesuatu berhubungan dengan gangguan bahasa dan ketidakmampuan belajar yang dapat mempengaruhi kemampuan dalam membaca, menulis dan aritmatika. Kebanyakan anakberkebutuhan khusus memiliki masalah tersebut karena mereka tidak mengenali meteri dalam pembelajaran. Teori yang digunakan untuk masalah di penelitian ini yaitu teori Gillingham dan Stillman	langkah	
3	Muhamad Aba Bahrun Mustofa & Tatik Mukhoyyaroh (2020)	Anak tunagrahita ringan di SLB Bina Bangsa, Sidoarjo mengalami kesulitan dalam kemampuan membaca awal (kesulitan mengenali huruf, suku kata, dan kalimat sederhana). Metode pembelajaran yang digunakan guru selama ini (kartu kata dan buku bacaan) kurang efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca.	Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi cara mengajar membaca awal menggunakan beberapa sensor pada anak dengan gangguan mental yang berada di kelas VI di SLB Bina Bangsa, Ngelom, Taman, Sidoarjo.	Jenis penelitian eksperimen dengan metode Single Subject Research (SSR) desain ABA. Subjek: 1 anak tunagrahita ringan kelas VI di SLB Bina Bangsa, Sidoarjo. Teknik pengumpulan data: tes kemampuan membaca awal. Analisis data menggunakan statistik deskriptif, melalui analisis dalam dan antar kondisi (baseline–intervensi–baseline ulang).	Hasil menunjukkan metode multisensori efektif meningkatkan kemampuan membaca awal pada anak tunagrahita ringan. Persentase keberhasilan meningkat dari 30% (baseline 1) menjadi 86,36% (baseline 2). Waktu penggeraan tes berkurang dari 25 menit menjadi 10 menit, menunjukkan peningkatan efisiensi belajar. Tidak ada data tumpang tindih (overlap 0%), menandakan intervensi berhasil	Kelebihan: Data dalam penelitian ini disusun dengan terstruktur dan mudah dipahami. Hasil peningkatan kemampuan membaca subjek ditampilkan dalam bentuk tabel dan grafik, sehingga perubahan yang terjadi di setiap tahap (baseline-1, intervensi, dan baseline-2) dapat dilihat dengan jelas. Kekurangan: Durasi dan jadwal pelaksanaan intervensi belum cukup optimal. Beberapa sesi dilakukan ketika kondisi anak tidak dalam kondisi

					secara konsisten.	terbaik, misalnya saat anak merasa lelah atau mengantuk. Hal ini dapat memengaruhi konsentrasi dan fokus anak selama proses pembelajaran, sehingga berpotensi mengurangi efektivitas metode multisensori yang digunakan.
4	Moch Aldy Ghifary, Imas Diana Aprilia, & Tjuju Soendari - 2023	Anak-anak yang mengalami hambatan kecerdasan ringan sering kali kesulitan dalam mempelajari keterampilan membaca awal, yang merupakan dasar untuk belajar akademik lainnya.	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana metode multisensori bisa membantu meningkatkan kemampuan membaca awal.	Penelitian ini menggunakan metode eksperimen berupa Single Subject Research (SSR) dengan desain A-B-A. Penelitian dilakukan terhadap satu anak yang mengalami hambatan kecerdasan ringan, yang duduk di kelas IV SD Inklusif.	Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pada tingkat rata-rata subjek pada fase baseline-1, kemudian pada fase intervensi (B) dan fase baseline-2. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa metode multisensori mampu meningkatkan kemampuan membaca awal anak yang diteliti. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pertimbangan bagi para guru dalam menerapkan metode multisensori.	Kelebihan: Metode SSR sangat kuat dalam membuktikan hubungan sebab-akibat antara intervensi (metode multisensori) dan perubahan perilaku (kemampuan membaca) secara individu. Kekurangan: Jurnal ini tidak menjelaskan apakah peningkatan keterampilan tersebut bisa dipertahankan dalam jangka panjang atau bisa diterapkan ke materi pelajaran lain.
5.	Nur Aziz Amalia Khaq, Eva Luthfi Fahru Ahsani, & Ashif Az Zafi (2023)	Sebagian besar siswa kelas 1 MI Roudlotul Wildan mengalami kesulitan membaca permulaan (14 dari 18 siswa). Kesulitan disebabkan oleh faktor inteligensi, lingkungan, dan motivasi keluarga. Kondisi ini menjadi	Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana metode multisensori diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kepada para siswa di Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Wildan, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus.	Penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Sumber data primer: guru dan siswa kelas 1 MI Roudlotul Wildan. Sumber data sekunder: nilai ulangan tengah semester. Teknik pengumpulan data: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan	Hasil menunjukkan bahwa metode multisensori efektif mengatasi kesulitan membaca permulaan. Langkah-langkah pembelajaran meliputi: pemberian kartu kata, umpan balik, penulisan kata, penulisan ulang,	Kelebihan: Temuan kualitatif yang disajikan memberikan informasi yang relevan dan sesuai dengan konteks. Penelitian ini bukan hanya menunjukkan peningkatan kemampuan membaca secara angka, tetapi juga menjelaskan

		tantangan karena adanya kebijakan larangan tes membaca pada penerimaan siswa baru.		reduksi data, penyajian, dan verifikasi dengan triangulasi sumber untuk keabsahan data.	dan arahan khusus. Nilai rata-rata siswa mencapai 79,5, seluruhnya di atas KKM 75. Siswa menjadi lebih cepat mengenal huruf, melaftalkan kata, serta memahami makna bacaan sederhana	bagaimana proses belajar berlangsung. Kekurangan: Penelitian ini belum menganalisis kontribusi masing-masing indra yang terlibat secara spesifik. Meskipun metode multisensori melibatkan aspek visual, auditori, taktil, dan kinestetik, jurnal ini tidak mendalam komponen indra mana yang memiliki dampak terbesar terhadap peningkatan kemampuan membaca.
6	Allya Syerlyana, Resya Mutiara Islami, Frida Rizki Yanti, Suherli Kusmana, & Ira Rahayu (2025)	Banyak siswa sekolah dasar mengalami keterlambatan membaca (reading delay) akibat metode pembelajaran yang tidak sesuai dengan gaya belajar mereka. Hal ini berdampak pada kemampuan mengenal huruf, mengeja, dan memahami bacaan, serta menurunkan kepercayaan diri dan prestasi akademik.	Penelitian ini bertujuan untuk menilai efektivitas penerapan strategi pembelajaran multisensori pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam kelas berdiferensiasi untuk mengatasi hambatan membaca pada siswa sekolah dasar.	Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi-eksperimen desain one-group pretest-posttest tanpa kelompok kontrol. Subjek penelitian: 84 siswa kelas III dari tiga SD di Cirebon (fokus pada 16 siswa dengan keterlambatan membaca). Teknik pengumpulan data: observasi, tes membaca, dan validasi ahli. Analisis data menggunakan uji t berpasangan (paired t-test).	Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan membaca setelah penerapan strategi multisensori di kelas berdiferensiasi. Nilai rata-rata pretest 41,96 meningkat menjadi 91,26 pada posttest (selisih 49,29 poin). Sebanyak 75% siswa termasuk kategori sangat aktif selama pembelajaran. Strategi multisensori yang menggabungkan visual, auditori, kinestetik, dan taktil terbukti meningkatkan kemampuan mengenal huruf, mengeja, dan memahami	Kelebihan: Penelitian ini menunjukkan inovasi dengan menggabungkan beberapa metode sensorik dalam pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, hal ini masih sedikit diteliti di tingkat sekolah dasar Indonesia. Kekurangan: Karena penelitian hanya melibatkan satu kelompok tanpa ada kelompok untuk dibandingkan, maka tidak bisa ditentukan dengan pasti apakah peningkatan kemampuan siswa benar-benar disebabkan oleh metode yang digunakan atau dipengaruhi oleh

					kalimat. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kombinasi strategi multisensori dan pembelajaran berdiferensiasi menciptakan pembelajaran yang adaptif, inklusif, dan efektif bagi siswa dengan kesulitan membaca.	faktor lain.
7	Faruq, & Wiwien Dinar Pratisti - 2022	Anak-anak yang mengalami disleksia mengalami kesulitan besar dalam belajar, terutama dalam mengenali huruf, angka, dan tanda baca. Hal ini disebabkan oleh gangguan pada sistem saraf mereka.	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari artikel ilmiah yang membahas cara mengajar yang efektif bagi anak-anak dengan disleksia.	Metode yang digunakan adalah metode kajian pustaka, dengan sumber referensi didapatkan dari program Publish or Perish 7 yang terindeks di Google Scholar. Artikel yang digunakan sebagai bahan referensi adalah jurnal yang dipublikasikan dalam lima tahun terakhir, yaitu dari tahun 2017 hingga 2021.	Hasil dari peninjauan artikel menunjukkan bahwa metode multisensori dapat digunakan sebagai cara mengajar yang efektif bagi anak-anak dengan disleksia. Metode ini memanfaatkan seluruh fungsi sensorik anak, seperti penglihatan, pendengaran, gerak, dan sentuhan. Penerapan metode ini dianggap mampu membantu anak disleksia dalam proses belajar, khususnya dalam membaca dan menulis. Dengan demikian, metode ini diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar anak-anak yang mengalami disleksia.	<p>Kelebihan: Jurnal ini berhasil mengidentifikasi dan merekomendasikan metode multisensori sebagai model pembelajaran yang efektif.</p> <p>Kekurangan: Terdapat kekurangan tertentu dalam kajian terkait penerapan metode multisensori dalam pembelajaran daring selama masa pandemi COVID-19. Hal ini membatasi tingkat relevansi dan kemungkinan penerapan metode ini dalam sistem pendidikan jarak jauh.</p>

8.	Agus Supriatna & Ediyanto (2021)	Anak dengan disleksia (kesulitan membaca spesifik) mengalami hambatan dalam mengenali huruf, mengeja, dan memahami hubungan antara simbol tulisan dan bunyi. Kondisi ini menyebabkan kesulitan akademik yang berkelanjutan jika tidak ditangani dengan strategi pembelajaran yang tepat.	Tujuan dari penelitian tinjauan literatur ini adalah untuk menjelaskan bagaimana teknik multisensori diterapkan pada anak-anak yang mengalami disleksia.	Penelitian menggunakan metode kajian pustaka (literature review) dengan menganalisis berbagai sumber ilmiah terkait penerapan teknik multisensori bagi anak disleksia. Kajian ini meninjau teori, hasil penelitian, dan praktik lapangan dari berbagai program seperti <i>Hickey Multisensory Language Course (HMLC)</i> .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik multisensori efektif meningkatkan kemampuan membaca anak disleksia. Strategi ini mengintegrasikan empat pendekatan utama: (1) Reading and Spelling Training untuk menghubungkan bunyi dan simbol huruf; (2) Visual Technique menggunakan kartu bergambar; (3) Auditory Technique melalui latihan mendengar dan mengucapkan; serta (4) Tactile Technique dengan aktivitas perabaan dan gerak. Pendekatan ini membantu anak mengenali huruf, meningkatkan konsentrasi, dan memperkuat daya ingat. Hasil kajian menegaskan bahwa pembelajaran multisensori harus menyesuaikan gaya belajar masing-masing anak untuk hasil yang optimal.	Kelebihan: Jurnal ini juga membahas aspek-aspek mengenai cara mengenali dan mengevaluasi keterampilan pramembaca serta membaca yang harus dilakukan sebelum memberikan intervensi, sehingga langkah-langkah pemulihannya bisa dilakukan berdasarkan informasi yang telah dikumpulkan. Kekurangan: Penulis menyadari bahwa saran mengenai teknik Visual, Auditori, dan Taktile bersifat umum dan tidak harus diterapkan secara pasti pada setiap anak.
9.	Iim Imandala (2011)	Anak tunagrahita ringan mengalami kesulitan dalam memahami makna kata, baik kata konkret maupun abstrak. Mereka hanya mampu mengenali kata pada tingkat dasar (contoh: "mobil", "kuda") tanpa memahami	Tujuan akhir dari penelitian ini adalah membuat panduan metode multisensori yang digunakan dalam pembelajaran pemahaman makna kata untuk anak tunagrahita ringan.	Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian terdiri atas tiga guru SLB C (kelas I SSDLB, kelas VII SMPLB, dan kelas X SMALB). Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan studi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode multisensori belum diterapkan secara optimal dalam pembelajaran pemahaman makna kata di SLB. Guru belum melakukan asesmen dengan	Kelebihan: Jurnal ini berhasil menghubungkan teori akademik mengenai metode multisensori dengan kesulitan-kesulitan nyata yang dihadapi para guru di kelas SLB dalam penerapannya sehari-hari.

		tingkat superordinat (seperti “kendaraan”, “hewan”). Guru di SLB jarang menggunakan metode multisensori karena belum memahami langkah-langkah penerapannya dan belum tersedia panduan pembelajaran yang sistematis.	dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.	baik dan masih menggunakan pendekatan tradisional. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti mengembangkan panduan metode multisensori hipotetik yang terdiri dari tiga bab: (1) Pendahuluan (dasar pemikiran, pengertian, tujuan, dan flow chart), (2) Prosedur (identifikasi, persiapan, pelaksanaan, waktu pelaksanaan), dan (3) Evaluasi (cara penilaian dan penskoran). Panduan ini diharapkan membantu guru SLB menerapkan pembelajaran yang lebih efektif bagi anak tunagrahita ringan.	Kekurangan: Jurnal ini tidak memberikan data atau hasil uji coba mengenai efektivitas atau dampak dari panduan yang dibuat terhadap peningkatan kemampuan pemahaman makna kata siswa.	
10	Teguh Sulha Shidqi & Setia Budi (2023)	Anak berkebutuhan khusus (ABK) sering mengalami kesulitan dalam membaca karena keterbatasan intelektual, motorik, pendengaran, atau penglihatan. Guru masih kesulitan menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan profil belajar siswa ABK, sehingga kemampuan membaca mereka tidak berkembang secara optimal.	Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan informasi secara ilmiah tentang bagaimana metode multisensori dapat meningkatkan kemampuan membaca pada anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini akan dianalisis dan dibahas dengan pendekatan penelitian yang relevan.	Penelitian menggunakan metode studi literatur (literature review) dengan menganalisis artikel-artikel dari jurnal terindeks Google Scholar dan Sinta yang membahas penerapan metode multisensori dalam pembelajaran membaca untuk ABK. Analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan menghimpun dan menelaah hasil penelitian relevan dari berbagai sumber.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode multisensori efektif meningkatkan kemampuan membaca anak berkebutuhan khusus. Metode ini melibatkan pancaindra visual, auditori, kinestetik, dan taktil (VAKT) sehingga membantu anak memahami huruf, kata, dan makna bacaan dengan lebih baik. Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, metode	Kelebihan: Penelitian ini menunjukkan bahwa metode multisensori dapat digunakan untuk berbagai jenis anak berkebutuhan khusus, seperti anak tuna netra, tuna grahita, disleksia, dan tuna rungu. Kekurangan: Jurnal ini tidak menyajikan data primer yang diperoleh langsung dari lapangan melalui observasi, eksperimen, atau studi kasus.

					ini terbukti berhasil diterapkan pada anak disleksia, tunagrahita, tunarungu, dan low vision, serta meningkatkan konsentrasi, partisipasi, dan motivasi belajar mereka.	
11	Mutiara Nabila Purnama Sani, Syams Kusumaningrum, & Asrul (2024)	Sebagian siswa kelas II SDN 42 Kota Sorong belum menguasai huruf abjad (sekitar 30%), mengalami kesulitan dalam mengenal nama, bentuk, dan bunyi huruf karena metode pembelajaran masih berfokus pada hafalan dan belum menyesuaikan gaya belajar siswa.	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami pengaruh penerapan metode pendekatan multisensori VAKT (Visual, Auditory, Kinesthetic, Tactile) terhadap kemampuan siswa kelas II SDN 42 Kota Sorong dalam memahami pengetahuan abjad.	Kuantitatif pre-eksperimen dengan desain One Group Pretest-Posttest Design. Sampel 17 siswa kelas II SDN 42 Kota Sorong. Pengumpulan data menggunakan tes dan observasi. Analisis menggunakan uji Paired Sample T-test.	Hasil pretest menunjukkan kemampuan pengetahuan abjad siswa masih dalam kategori <i>kurang</i> (nilai rata-rata 56,32), sedangkan hasil post-test meningkat ke kategori <i>baik</i> (rata-rata 79,26). Hasil uji <i>t</i> menunjukkan $t_{hitung} = 12,955 > t_{tabel} = 2,119$ dengan $sig. 0,000 < 0,05$, sehingga disimpulkan ada pengaruh signifikan penggunaan metode multisensori VAKT terhadap kemampuan pengetahuan abjad siswa.	Kelebihan: Penggunaan desain Pre-Experiment (One Group Pretest Posttest) memastikan bahwa perubahan kemampuan siswa diukur pada kelompok yang sama sebelum dan setelah perlakuan. Analisis menggunakan Paired Sample T-test (uji statistik inferensial) yang memastikan kesimpulan terkait pengaruh perlakuan didasarkan pada data yang sah secara statistik. Kekurangan: Subjek diuji dua kali dengan menggunakan instrumen yang sama (atau mirip). Hal ini dapat meningkatkan kemungkinan adanya bias testing, yaitu siswa mungkin mendapat skor lebih tinggi pada posttest bukan karena pengaruh perlakuan VAKT, tetapi karena sudah terbiasa dengan bentuk soal dari pretest sebelumnya.

12	Trimurtini, Fatma Kusma Mahanani, Kurniana Bektinginsih, Nugraheti Sismulyasih SB, & Nursiwi Nugraheni (2023)	Sekolah inklusi belum banyak menggunakan pendekatan pembelajaran yang sesuai bagi peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK). Guru belum mengoptimalkan potensi PDBK dan belum memiliki kemampuan yang cukup dalam merancang IEP (Individualized Education Program) dengan pendekatan multisensori.	Tujuannya agar guru kelas memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk merancang IEP bagi PDBK dengan mengimplementasikan pendekatan multisensori.	Menggunakan pendekatan Organizational Learning (OL) dengan empat tahap: sosialisasi, eksternalisasi, kombinasi, dan internalisasi. Kegiatan dilakukan pada guru-guru SDN Klepu 02 Kecamatan Pringapus melalui pelatihan, pendampingan, dan praktik penerapan IEP berbasis pendekatan multisensori.	1. Pengetahuan guru tentang IEP, pembelajaran berdiferensiasi, dan pendekatan multisensori mencapai rata-rata 77,8% (kategori cukup baik). 2. Tercipta dan diimplementasikan rancangan IEP dengan pendekatan multisensori bagi PDBK berkesulitan membaca, dengan tingkat keberhasilan 75% (kategori baik). 3. Pendekatan multisensori membantu meningkatkan konsentrasi, fokus belajar, serta kemampuan membaca permulaan pada siswa slow learner.	Kelebihan: Program ini menggabungkan tiga konsep penting yang sangat sesuai dengan pendidikan inklusi saat ini, yaitu IEP (Program Pendidikan Individual), Pembelajaran Berdiferensiasi, dan Pendekatan Multisensori. Gabungan ketiga konsep ini bertujuan untuk memberikan solusi yang lebih lengkap dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa PDBK. Kekurangan: Jurnal ini lebih fokus pada tahapan pelaksanaan kegiatan. Namun, penelitian ini belum menampilkan bukti nyata mengenai dampak jangka panjang dari IEP yang telah dibuat guru, baik dalam hal keberhasilan maupun kesulitan yang muncul ketika program itu diterapkan kepada siswa PDBK di kelas.
13	Setia Budi, Iga Setia Utami, Gaby Arnez, Wina Julia Ernanda Putri, & Wulandari Saputri Tahun 2023	Kurangnya pemahaman dan penerapan sumber belajar yang tepat bagi anak tunadaksa di sekolah. Guru sering belum memanfaatkan berbagai sumber belajar (media, lingkungan, internet) secara maksimal untuk	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui model layanan pendidikan yang diberikan kepada anak tunadaksa di Sekolah Inklusif.	Studi literatur (literature review). Data dikumpulkan dari berbagai jurnal, artikel, dan publikasi ilmiah melalui Google Scholar, digital library, dan perpustakaan online universitas. Dari hasil penelusuran, diperoleh dan dianalisis 5 artikel yang relevan dengan	Berdasarkan hasil telaah dari lima artikel, ditemukan bahwa: 1. Sumber belajar bagi anak tunadaksa terbagi menjadi 6 jenis: amanat, manusia, bahan, alat/perlengkapan, cara, dan lingkungan. 2. Pemanfaatan	Kelebihan: Jurnal tersebut menjelaskan bahwa layanan pendidikan tidak hanya satu cara, tetapi bisa berupa segregasi, integrasi, atau inklusi. Dengan penjelasan ini, pembaca dapat memahami bahwa layanan

		mendukung kebutuhan khusus anak tunadaksa dalam proses pembelajaran.	karakteristik anak tunadaksa.	sumber belajar dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan hasil belajar anak tunadaksa. 3. Lingkungan sekitar, media pembelajaran, dan teknologi digital (internet) berperan penting dalam mendukung pembelajaran yang efektif dan inklusif. 4. Sumber belajar harus dikelola secara sistematis dan fungsional agar mendukung pembelajaran individual sesuai kebutuhan peserta didik.	pendidikan bisa disesuaikan sesuai dengan kemampuan dan kondisi fisik anak. Kekurangan: Jurnal ini tidak menampilkan data lapangan atau contoh penerapan nyata. Penelitian ini menggunakan pendekatan tinjauan pustaka, sehingga pembahasan hanya didasarkan pada teori dan tidak dilengkapi dengan hasil observasi atau studi kasus di lapangan.	
14	Wisnu Purwanto, Masrul, & Imam Hanafi Tahun 2024	Siswa SDN 10 Rupat Utara memiliki minat baca dan kemampuan membaca permulaan yang masih rendah. Pembelajaran cenderung berpusat pada guru dan kurang interaktif, serta guru belum banyak menggunakan metode pembelajaran yang melibatkan berbagai indera seperti metode multisensori.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode membaca multisensori terhadap minat baca dan kemampuan membaca awal siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN 10 Rupat Utara.	Pendekatan kuantitatif dengan desain pre-eksperimental (One Group Pretest-Posttest Design). Sampel penelitian berjumlah 14 siswa kelas 2A SDN 10 Rupat Utara. Data dikumpulkan melalui tes membaca dan observasi minat baca, kemudian dianalisis menggunakan uji Wilcoxon.	1. Terdapat peningkatan signifikan pada minat baca siswa, dengan rata-rata skor naik sebesar 43,46 poin dari pretest ke posttest. 2. Kemampuan membaca permulaan meningkat sebesar 7,23 poin. 3. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan $p = 0,001$ (minat baca) dan $p = 0,002$ (membaca permulaan), menandakan adanya pengaruh yang signifikan dari metode membaca multisensori terhadap peningkatan minat dan kemampuan membaca siswa. 4. Kesimpulan: metode membaca multisensori	Kelebihan: Menggunakan uji Wilcoxon menunjukkan adanya peningkatan yang secara statistik signifikan, sehingga hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif saja, tetapi juga didukung oleh dasar bukti empiris yang jelas. Kekurangan: Penelitian ini hanya melibatkan satu kelompok sampel. Dengan demikian, kemungkinan peningkatan kemampuan tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar intervensi yang diberikan, sehingga hasil penelitian belum

					efektif meningkatkan minat baca dan kemampuan membaca permulaan siswa SD.	bisa digunakan untuk menggeneralisasi secara luas.
15	Asep Supena & Indah Ratna Dewi — 2021	Guru di sekolah dasar inklusi masih kurang memahami kesulitan belajar akibat disleksia, sehingga capaian hasil belajar siswa jauh di bawah standar. Banyak guru belum mengetahui cara menangani disleksia dan dampaknya terhadap hasil belajar serta perkembangan psikologis anak	Dalam penelitian ini, penulis ingin menjelaskan cara meningkatkan kualitas penilaian menggunakan metode multisensori bagi siswa yang memiliki disleksia di SDN Marunda 02, Jakarta Utara, berdasarkan hasil pengamatan dan temuan yang didapat di lapangan.	Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di SDN Marunda 02, Jakarta Utara. Analisis data menggunakan model Miles & Huberman dengan teknik triangulasi untuk memastikan keabsahan data.	<p>1. Metode multisensori efektif meningkatkan kemampuan membaca permulaan dan standar penilaian siswa disleksia.</p> <p>2. Siswa disleksia seperti Mirza dan Reza menunjukkan peningkatan kemampuan membaca dan menulis setelah menggunakan metode yang melibatkan seluruh pancaindra (visual, auditori, perabaan, kinestetik).</p> <p>3. Peran guru dan orang tua sangat penting dalam memberikan motivasi, remedial, dan penggunaan media pembelajaran multisensori untuk membantu anak disleksia belajar dengan lebih efektif.</p> <p>4. Metode ini membantu anak lebih fokus, termotivasi, dan memahami materi dengan lebih baik dalam konteks pendidikan inklusif.</p>	<p>Kelebihan: Penelitian ini sangat relevan dan memberikan manfaat nyata, karena menyediakan pemahaman serta strategi yang dapat langsung digunakan dalam proses belajar mengajar sehari-hari.</p> <p>Kekurangan: Penjelasan mengenai langkah-langkah pembelajaran belum terperinci, mulai dari kegiatan awal, kegiatan utama, hingga proses penilaian.</p> <p>Kurangnya rangkaian langkah yang jelas ini bisa membuat guru yang baru mengenal metode multisensori kesulitan, karena mereka masih membutuhkan panduan praktis untuk menerapkan metode tersebut di kelas.</p>
16	Nadia Gustiani, Neti Asmiati, & Toni Yudha Pratama - 2022	Berdasarkan wawancara dengan wali kelas, ditemukan bahwa anak tersebut	Untuk melihat kemajuan kemampuan baca awal menggunakan teknik multisensori di SDN 2 Sukajadi.	Metode yang digunakan adalah metode eksperimen dengan satu subjek. Subjek ini adalah seorang siswa kelas	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca huruf vokal memiliki	Kelebihan penelitian ini menunjukkan bahwa metode multisensori efektif

		mengalami kesulitan berkomunikasi dengan teman sebaya dan guru lain karena keterbatasan kemampuan berbahasa. Faktor lainnya adalah strategi mengajar yang digunakan guru kurang optimal, sehingga menyebabkan anak tersebut kurang memahami pelajaran.	IV yang mengalami kesulitan dalam belajar membaca di SDN 2 Sukajadi. Perilaku yang ingin diubah dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam mengenali huruf vokal (a, i, u, e, o) dan konsonan (b, c, d, f, g).	skor yang berbeda pada baseline pertama (A1), saat intervensi (B), dan baseline kedua (A2), yaitu 20%, 88,12%, dan 69,5%. Selanjutnya, kemampuan membaca huruf konsonan juga menunjukkan skor pada baseline pertama (A1), saat intervensi (B), dan baseline kedua (A2), yaitu 6%, 82,12%, dan 56,5%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan metode multisensori mampu meningkatkan kemampuan membaca awal pada anak-anak yang mengalami kesulitan belajar membaca di SDN 2 Sukajadi.	meningkatkan kemampuan membaca anak berkesulitan belajar. Keterlibatan berbagai indra membuat proses belajar lebih menarik dan mudah dipahami. Kelemahan penelitian ini adalah jumlah subjek yang sangat terbatas sehingga hasilnya sulit digeneralisasikan.	
17	Fandian Zona Rukmana - 2016	Masalah dalam penelitian ini adalah kemampuan anak tunarungu dalam menguasai kosakata yang masih rendah, serta belum ada metode pembelajaran yang efektif dan menarik untuk meningkatkan kemampuan tersebut.	Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak-anak tunarungu kelas II di Sekolah Dasar Luar Biasa Tunas Bhakti Pleret Bantul dalam menguasai kosakata menggunakan metode multisensori.	Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian adalah tiga anak tunarungu kelas II di Sekolah Dasar Luar Biasa Tunas Bhakti Pleret Bantul. Penelitian dilakukan dalam dua siklus. Data dikumpulkan dengan cara mengadakan tes kemampuan penguasaan kosakata, mengobservasi partisipasi siswa, dan membuat dokumentasi sebagai tambahan data. Analisis data dilakukan dengan membandingkan skor tes sebelum tindakan	Penelitian menunjukkan bahwa metode multisensori mampu meningkatkan kemampuan anak tunarungu dalam menguasai kosakata. Dalam penelitian ini, tiga subjek yaitu Ed, Fm, dan Vn mengalami peningkatan masing-masing sebesar 31%, 38%, dan 35%, dengan kategori baik. Semua subjek telah mencapai kriteria keberhasilan sebesar 70%.	Kelebihan penelitian ini adalah menggunakan metode multisensori yang melibatkan beberapa indra, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik, lebih mudah dipahami, dan terbukti meningkatkan kemampuan kosakata anak-anak tunarungu. Kekurangan penelitian ini adalah jumlah peserta yang terbatas serta pelaksanaan hanya dilakukan di satu

				dan skor tes setelah tindakan.		sekolah, sehingga hasil penelitian belum bisa diterapkan secara umum untuk semua anak tunarungu.
18	Nur Yusriyyah Atuna, Nonoh Hery Yoenanto, Wiwin Hendriani, & Pramesti Pradna Paramita - 2024	Masalah yang dibahas dalam jurnal ini adalah kemampuan baca anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi belum cukup baik, dan metode pembelajaran yang digunakan belum cukup efektif untuk membantu meningkatkannya.	Untuk menjelaskan cara menggunakan metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa penyandang disabilitas di sekolah inklusi, kita perlu melihat dari proses penerapan metode tersebut, dampaknya terhadap kemampuan membaca siswa, serta hambatan yang dihadapi guru dalam menerapkan metode multisensori.	Penelitian ini menggunakan cara memperhatikan literatur dengan tujuan untuk menjelaskan penggunaan metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Metode ini menggunakan beberapa indera seperti penglihatan, pendengaran, gerakan tubuh, dan sentuhan. Dari literatur ini, terlihat bahwa metode multisensori bisa menjadi cara yang baik untuk membantu meningkatkan kemampuan membaca anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.	Penelitian menunjukkan bahwa metode multisensori membantu meningkatkan kemampuan membaca siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Metode ini menggunakan beberapa indera seperti penglihatan, pendengaran, gerakan tubuh, dan sentuhan. Dari literatur ini, terlihat bahwa metode multisensori bisa menjadi cara yang baik untuk membantu meningkatkan kemampuan membaca anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.	Kelebihan jurnal ini adalah menunjukkan bahwa metode multisensori sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca anak berkebutuhan khusus. Hal ini karena metode tersebut menggunakan berbagai indra, sehingga proses belajar menjadi lebih menarik dan lebih mudah dipahami. Kekurangan jurnal ini adalah data yang digunakan masih berupa studi literatur saja dan belum melibatkan banyak peserta.
19	Fauziah Zulva - 2020	Anak berusia tujuh tahun yang duduk di kelas satu Madrasah Ibtidaiyah belum mampu menguasai keterampilan berbahasa. Hal ini juga membuatnya kesulitan dalam memahami dasar-dasar seperti mengelompokkan nama warna dan	Untuk membangkitkan minat siswa dalam memahami pesan melalui media yang konkret dan menarik, seperti berita terkait materi pembelajaran, pembelajaran akan lebih efektif jika media yang digunakan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Tujuan penelitian ini	Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik (1) wawancara, (2) observasi, dan (3) dokumentasi.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media multisensori dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama empat keterampilan berbahasa, bagi siswa yang belajar lambat memanfaatkan media visual	Kelebihan penelitian ini adalah jelas dalam menjelaskan langkah-langkah penggunaan media multisensori pada setiap aspek keterampilan berbahasa, sehingga bisa menjadi panduan nyata bagi guru dalam membantu siswa yang belajar

		<p>huruf, memahami hubungan antara suara dengan huruf, serta mengingat materi matematika dasar seperti nama angka dan jumlah angkanya. Lebih dari itu, ia juga mengalami kesulitan dalam menerima pembelajaran yang memiliki instruksi yang panjang, karena anak tersebut termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus dengan jenis lamban belajar..</p>	<p>adalah menjelaskan penggunaan media multisensori dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang mencakup empat aspek keterampilan berbahasa bagi siswa yang memiliki kecepatan belajar lebih lambat di MI Sunan Muria.</p>		<p>sebagai jenis utama. Media multisensori seperti puzzle dan kancing baju digunakan untuk aktivitas menyimak, gambar digunakan untuk berbicara, papan huruf digunakan untuk membaca, serta titik-titik yang berbentuk huruf dan angka digunakan untuk menulis.</p>	<p>lambat. Kekurangannya adalah penelitian hanya menampilkan proses tanpa membandingkan media multisensori dengan metode pembelajaran lain, sehingga analisis yang dilakukan masih terbatas.</p>
20	Hidayatun Nadhiroh, & Muchlas Abror - 2024	<p>Banyak anak berkebutuhan khusus masih merasa kesulitan untuk menjawab pertanyaan dengan menggunakan kalimat yang lengkap, karena kemampuan berpikir dan kemampuan berbicara mereka masih terbatas.</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana anak-anak berkebutuhan khusus merespons pertanyaan yang diajukan.</p>	<p>Penelitian ini berupa studi lapangan di Sekolah Luar Biasa Negeri Tamanwinangun Kebumen. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara kepada anak didik berkebutuhan khusus dan guru, serta pengumpulan dokumen.</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ABK tunarungu merespons dengan menggunakan kata benda (KB) dan kata sifat (KS), ABK tunagrahita lebih sering merespons dengan KB, ABK tunadaksa biasanya merespons dengan KB tetapi kadang juga menggunakan KS, ABK autis umumnya merespons dengan KB, dan ABK tunanetra mulai bisa menjawab dengan kalimat yang lebih lengkap meskipun belum terstruktur sepenuhnya. Secara keseluruhan, ABK di SLB Negeri Tamanwinangun cenderung memberikan jawaban berupa</p>	<p>Kelebihan penelitian ini adalah mampu menjelaskan dengan jelas pola respons bahasa dari berbagai jenis ketunaan dan tingkat pendidikan, sehingga memberikan pemahaman baru bagi guru SLB dalam memahami kemampuan berkomunikasi setiap anak. Kekurangan penelitian ini adalah tidak adanya perbandingan dengan metode pembelajaran atau intervensi tertentu.</p>

					kalimat singkat dan tidak lengkap.	
21	M Rifqy Rabbani, Aistya Rimaningrum, Arimil Jannah, & Bakti Fatwa Anbiya - 2024	Metode ceramah tradisional memiliki batasan yang cukup besar dalam proses belajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).	Penelitian ini bertujuan untuk melengkapi kesenjangan informasi dengan cara menganalisis secara nyata penggunaan metode mengajar ceramah yang dimodifikasi melalui penggabungan pendekatan multisensori di Sekolah Luar Biasa.	Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus deskriptif eksploratif dilakukan di SDLB Kampus 2 Semarang, yang melibatkan kepala sekolah, guru, dan siswa. Untuk mengumpulkan data digunakan metode wawancara, observasi, dokumentasi, serta kuesioner, selanjutnya data tersebut dianalisis secara kualitatif.	Penelitian yang dilakukan di SDLB Kampus 2 Semarang menunjukkan usaha untuk melakukan penyesuaian dalam pembelajaran yang lebih inklusif dan melibatkan berbagai indera, sesuai dengan kebutuhan khusus masing-masing kategori Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) seperti tunanetra, tunarungu, tunagrahita, autistik, tunarasa, dan ADHD. Namun, kajian yang mendalam tentang perubahan spesifik pada metode ceramah masih sangat minim, sehingga perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk menciptakan model pembelajaran adaptif yang menggabungkan ceramah dengan teknik partisipatif.	Kelebihan dari penelitian ini adalah memberikan analisis mendalam berbasis bukti melalui studi di SDLB Kampus 2 Semarang, yang secara khusus mengidentifikasi langkah-langkah penyesuaian dalam proses pembelajaran (seperti penggunaan sistem Braille, bahasa isyarat, dan alat bantu fisik) untuk enam kategori anak berkebutuhan khusus yang berbeda (tunanetra, tunarungu, tunagrahita, autistik, tunarasa, dan ADHD). Kekurangan yang paling signifikan adalah kurangnya penyajian model modifikasi pembelajaran yang praktis dan telah teruji secara bukti.
22	Rusdi Rusli, Rensa Erika, & Jehan Safitri	Berdasarkan hasil uji pendahuluan yang diperoleh oleh peneliti, dapat dinyatakan bahwa semua peserta mengalami kendala dalam keterampilan membaca pada anak-anak dengan disabilitas intelektual ringan.	Penelitian ini memiliki tujuan untuk menentukan seberapa efektif metode multisensori dalam meningkatkan keterampilan membaca pada anak-anak dengan disabilitas intelektual ringan.	Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu dengan desain pretest dan posttest satu kelompok. Teknik pemilihan sampel yang diterapkan adalah purposive sampling dengan syarat inklusi usia antara 6 hingga 11 tahun, mengalami gangguan pada fungsi intelektual, serta	Hasil analisis perbandingan menunjukkan bahwa pendekatan multisensori terbukti efisien untuk secara signifikan memperbaiki keterampilan membaca pada anak-anak dengan disabilitas intelektual ringan. Metode	Kelebihan dari hal ini adalah hasilnya mendetail, menjelaskan adaptasi khusus yang diperlukan untuk berbagai kategori ABK (Tunanetra, Tunarungu, Tunagrahita, Autistik, Tunarasa, ADHD). Sementara itu, kekurangan dari

		kesulitan dalam mengenali bentuk huruf, kesulitan dalam mengeja suku kata, kesulitan dalam menyusun kata, dan seringkali lupa mengenai bentuk huruf.		memiliki kesulitan dalam kemampuan membaca. Data dikumpulkan melalui asesmen, observasi, dan wawancara. Dalam penelitian ini, asesmen dilakukan dengan menggunakan tes Binet untuk menetapkan diagnosis. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi untuk pretest dan posttest dalam kemampuan membaca.	multisensori mencakup pengembangan semua pancaindra guna meningkatkan kemampuan membaca, sehingga diharapkan cara ini dapat diadopsi oleh pendidik dan orang tua dalam melatih atau meningkatkan kemampuan membaca anak yang memiliki disabilitas intelektual ringan.	hasil tersebut adalah hanya menjelaskan adaptasi pembelajaran secara umum (multisensori, visual, praktik) sesuai dengan jenis ABK, tanpa memberikan model transformatif ceramah yang lebih rinci, sebagaimana diakui oleh penulis sendiri bahwa perubahan konkret masih terasa terbatas.
23	Tsali Tsatul Mukarromah, Ruli Hafidah, & Novita Eka Nurjanah - 2024	Sebagian anak masih memiliki keterampilan menulis yang tidak memadai, di mana mereka belum sepenuhnya memahami huruf. Hal ini terlihat ketika guru menyebutkan huruf tanpa memberikan contoh, anak-anak tidak mampu menuliskan bentuk huruf yang diucapkan oleh guru. Padahal, pada usia 5-6 tahun, anak seharusnya sudah mengerti bentuk dan cara pengucapan huruf.	Studi ini memiliki tujuan untuk menginvestigasi dampak dari pendekatan multisensori terhadap keterampilan penulisan awal pada anak-anak berusia 5 sampai 6 tahun.	Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, khususnya dengan desain quasi eksperimen serta kelompok kontrol yang tidak setara. Partisipan dari studi ini terdiri dari 38 anak berusia 5 hingga 6 tahun yang dikelompokkan menjadi dua, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Untuk mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan metode tes. Validitas yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi validitas isi dan analisis daya beda item dengan menggunakan koefisien korelasi Pearson yang dibantu oleh SPSS 24 untuk Windows. Analisis data dalam penelitian ini meliputi uji prasyarat serta uji hipotesis.	Hasil dari uji prasyarat menunjukkan bahwa data memiliki distribusi normal dan bersifat homogen. Melalui uji hipotesis menggunakan Independent Sample T-Test, diperoleh nilai signifikansi pascates antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebesar 0,048, yang lebih kecil daripada 0,05. Ini menunjukkan bahwa metode multisensori berdampak pada kemampuan menulis awal subjek di RA Nawa Kartika II Tempursari. Beberapa dampak yang terlihat antara lain anak-anak lebih termotivasi untuk ikut serta dalam pembelajaran dan peningkatan kemampuan	Kelebihannya adalah memiliki dasar teoretis yang kokoh dengan menghubungkan keterbatasan metode ceramah dengan prinsip-prinsip belajar kognitivisme, konstruktivisme (Vygotsky), dan Multiple Intelligences. Kekurangannya adalah tidak terdapat penyajian protokol atau alat penelitian secara jelas (misalnya, panduan wawancara atau lembar observasi) yang digunakan.

					menulis melalui pengenalan bentuk serta penyusunan kata dan kalimat.	
24	Mahilda Dea Komalasari - 2017	Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis, diperoleh informasi bahwa di setiap kelas ada sekitar 3 hingga 5 siswa yang mengalami kesulitan belajar, dan ini terjadi di kelas rendah hingga kelas tinggi (kelas 1 sampai kelas 5), salah satu contohnya adalah disleksia.	Penelitian ini memiliki tujuan untuk menilai seberapa efektif metode multisensori dalam memperbaiki kemampuan membaca siswa dengan disleksia di kelas dua SDN Tamansari 3 Yogyakarta.	Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif yang menunjukkan perubahan dalam keterampilan membaca subjek setelah menerima perlakuan. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari lima siswa kelas dua di SDN Tamansari 3 Yogyakarta yang mengalami disleksia. Perlakuan yang diberikan menggunakan metode multisensori dilakukan secara klasikal selama empat kali sesi, dengan masing-masing sesi berlangsung selama 2 x jam pelajaran.	Hasil dari analisis data menunjukkan adanya peningkatan kemampuan literasi pada siswa dengan disleksia. Ini terlihat dari bertambahnya jumlah kata yang dikenali, durasi dalam membaca, serta total kata yang dibaca dalam satu menit.	Kelebihannya adalah penggunaan metodologi penelitian yang mencakup tes pendahuluan dan tes akhir yang secara tidak langsung menggambarkan usaha untuk mengevaluasi pergeseran atau kemajuan dalam kemampuan membaca. Kelemahannya adalah terletak pada rancangan pre-eksperimental. Tidak adanya kelompok kontrol sehingga tidak bisa dipastikan bahwa peningkatan hasil benar-benar diakibatkan oleh intervensi multisensori, yang mengancam validitas internal.
25	Muhammad Zainal Abidin, & Endah Tri Wahyuningsih - 2022	Ditemukan bahwa Di KTK BSS Giwangan terdapat tiga jenis ABK yakni tunawicara, autisme dan kesulitan belajar	Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan metode komunikasi dan strategi pembelajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus selama pandemi Covid-19 di KTK BSS Giwangan Yogyakarta.	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif diambil karena penelitian ini memanfaatkan interaksi sosial untuk mendapatkan data dari sumber secara alami. Sumber data dari penelitian ini terdiri atas Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) atau Special Needs yang berada di KTK BSS Giwangan Yogyakarta pada jenjang TK dan SD.	Teknik berkomunikasi yang diterapkan adalah: 1) Menggunakan cara pembelajaran pribadi (satu pendidik untuk satu peserta didik); 2) Melakukan interaksi mata dengan anak saat berbicara; 3) Mendorong munculnya rasa peduli dalam percakapan; 4) Menghadirkan diskusi yang terfokus dan jelas; 5) Bersikap sabar menanti respons dari anak. Metode	Kelebihan dari penelitian ini adalah bahwa peneliti tidak hanya menggunakan angka (data kuantitatif dari hasil ujian), tetapi juga didukung oleh data observasi yang menggambarkan proses pembelajaran (data kualitatif). Kekurangan dari penelitian ini adalah bahwa analisis data hanya terpusat pada perubahan yang bersifat deskriptif (seperti

				pembelajaran yang diterapkan untuk anak Tuna Wicara adalah Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI) dan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO). Sementara bagi anak dengan tantangan Autisme, metode yang digunakan adalah 1) Pemodelan; 2) Pembelajaran Tersimpan; 3) Memberikan pujian yang konstruktif; 4) Membagi setiap aktivitas menjadi beberapa tahap. Untuk mengatasi kesulitan belajar, pendekatan yang diterapkan adalah 1) Metode Multisensori; 2) Metode Linguistik; 3) Analisis Glass.	peningkatan jumlah kata dan durasi membaca). Jurnal ini tidak menerapkan analisis statistik inferensial (seperti t-test atau paired sample t-test) untuk menunjukkan bahwa perbedaan antara hasil pre-test dan post-test memiliki signifikansi secara statistik.
26	Antika Dian Sulistyanti, Yusuf, & Sarafuddin - 2021	Penelitian awal yang dilakukan penulis di salah satu Sekolah Dasar Negeri di Surakarta juga menunjukkan bahwa ada sekelompok siswa di kelas satu yang belum bisa membaca dan menulis dengan baik. Berdasarkan kategori membaca, kesulitan dalam membaca lebih banyak dialami oleh siswa di kelas rendah.	Tujuan dari studi ini adalah untuk mengidentifikasi: 1) penerapan pembelajaran tematik sebelum serta setelah periode pandemi Covid-19, 2) pencapaian belajar siswa sebelum dan setelah masa pandemi Covid-19, 3) kendala yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan pembelajaran tematik sebelum serta sesudah periode pandemi Covid-19.	Jenis penelitian yang diambil oleh peneliti adalah studi kualitatif deskriptif. Penelitian ini mengumpulkan data deskriptif yang diambil dari tulisan, kata-kata, dan dokumen yang berasal dari sumber atau informan yang sudah diteliti dan dapat diandalkan. Fokus dalam penelitian ini adalah siswa kelas II dari SD Negeri Kestalan dengan jumlah 4 siswa.	Hasil dari penelitian ini adalah: (1) Proses pembelajaran tatap muka yang dilakukan oleh pengajar sudah berjalan dengan baik, namun dalam pembelajaran jarak jauh belum mencapai hasil yang maksimal. (2) Prestasi belajar siswa pada pembelajaran tatap muka dalam ranah kognitif menunjukkan nilai rata-rata 80, sedangkan pada ranah psikomotorik mencatat nilai rata-rata 84, dan

					untuk ranah afektif menunjukkan hasil yang baik. Di sisi lain, dalam pembelajaran jarak jauh, prestasi belajar siswa mengalami peningkatan, dengan rata-rata ranah kognitif menjadi 83, rata-rata ranah psikomotorik menjadi 82, dan penilaian afektif menunjukkan hasil yang memuaskan. (3) Faktor-faktor yang memengaruhi pembelajaran terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal.	(visual, auditori, taktil, kinestetik) dalam penelitian kualitatif deskriptif ini.
27	Meilani Sandjaja - 2022	Subjek telah memahami huruf, baik konsonan maupun vokal. Namun, ia masih belum dapat: (1) mengucapkan diftong, seperti: ng, dan ny yang seharusnya diucapkan sebagai "n"; (2) vokal rangkap, ia membuat kesalahan saat membaca ia, ua, ei, dan io. Sementara itu, dalam hal kemampuan menulis, subjek sudah bisa menuliskan a-z dengan benar, tetapi pemisahan kata masih kurang tepat, dan ada pengurangan huruf (contohnya: "senang" ditulis "seng"; "namanya" ditulis "namana").	Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengevaluasi seberapa efektif metode Fernald dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis pada anak dengan gangguan intelektual ringan.	Penelitian ini menerapkan pendekatan eksperimen dengan desain eksperimen kasus tunggal, berfokus pada satu anak laki-laki dengan tunagrahita ringan yang duduk di kelas 7 SMP. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dianalisis dengan cara deskriptif yang sederhana. Pendekatan yang akan diterapkan dalam penelitian ini ialah metode multisensori/VAKT yang telah dikembangkan oleh Fernald. Metode multisensori yang diciptakan oleh Fernald berfokus pada penggunaan pendekatan multisensori atau VAKT (visual, auditorial, kinestetik, dan taktil) dalam pengajaran membaca,	Hasil studi memperlihatkan bahwa setelah mendapatkan intervensi sebanyak enam kali dengan setiap sesi berlangsung selama 60 menit, subjek menunjukkan kemajuan dalam keterampilan membaca awal serta menulis kombinasi diftong vokal dan vokal rangkap. Perbaikan ini dapat dilihat dari peningkatan skor subjek pada kemampuan membaca awal dan menulis sebelum serta sesudah intervensi. Dari penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pendekatan multisensori Fernald berhasil	Kelebihan: mengindikasikan hasil yang sangat efektif dalam situasi yang diuji, di mana individu tunggal menunjukkan kemajuan yang berarti setelah enam sesi intervensi. Kekurangan: analisis yang ditampilkan bersifat sederhana dan deskriptif, yang meskipun cocok dengan desain yang diterapkan, kurang memberikan kedalaman pada statistik inferensial.

				menulis, dan mengeja.	untuk meningkatkan kemampuan membaca awal dan menulis pada anak dengan tunagrahita ringan.	
28	Zohanith Fatwa A'yun Nadhif, & Irfai Fathurohman - 2024	Permasalahan yang diangkat dalam jurnal ini adalah tantangan yang signifikan dan berkelanjutan yang dihadapi oleh anak dengan tunagrahita ringan dalam memperoleh kemampuan dasar akademis, khususnya dalam membaca awal dan menulis.	Penelitian ini berfokus pada penelusuran metode dan taktik yang berhasil dalam mengajarkan bahasa Indonesia kepada anak berkebutuhan khusus, sekaligus mengevaluasi seberapa jauh model pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan bahasa dan keterampilan baca tulis mereka.	Metode yang diterapkan dalam studi ini adalah metode deskriptif dengan pengolahan data hasil penelitian yang disampaikan dalam bentuk lisan. Tipe penelitian ini sangat bergantung pada analisis. Dalam penelitian kualitatif, kerangka teoritis akan digunakan oleh peneliti sebagai pedoman agar proses penelitian dapat lebih terarah dan berhubungan dengan data yang tersedia.	Hasil dari studi ini menunjukkan bahwa anak dengan kebutuhan khusus dapat dikelola dengan penerapan pendekatan multisensori. Pendekatan multisensori memanfaatkan daya visual anak serta kemampuan mendengar kinestetik, yang meliputi kesadaran gerak dan sentuhan bagi anak-anak yang memerlukan perhatian khusus. Oleh karena itu, metode ini dapat memfasilitasi proses pembelajaran bahasa Indonesia untuk anak berkebutuhan khusus, sehingga di masa depan tidak akan ada anak berkebutuhan khusus yang tidak bisa membaca dan menulis.	Kelebihan: Penulis berhasil memberikan alasan yang mendalam untuk pemanfaatan Metode Fernald (VAKT) sesuai dengan kebutuhan siswa dengan tunagrahita ringan, yang menunjukkan landasan teoretis yang kuat untuk program intervensi. Kekurangan: Meskipun struktur umum prosedur intervensi sudah ditampilkan dalam tabel, rincian penerapan Metode Multisensori Fernald (VAKT) masih belum dijelaskan dengan baik. Penjelasan mengenai penelitian perlu secara jelas menguraikan langkah-langkah bagaimana keempat modalitas sensorik (Visual, Auditori, Kinestetik, Taktik) digabungkan.
29	Qhairiah Putri Junari, Nora Audina, Rachmi Zahirah Azhari, Wirda Permata Sari, & Eka Puji Lestari - 2025	Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memiliki berbagai macam kebutuhan, kecepatan, dan cara belajar yang berbeda-beda (misalnya, anak autis berbeda dengan anak tunanetra).	Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki metode pengajaran yang diterapkan, tantangan yang dihadapi, serta seberapa efektif pendekatan tersebut dalam memenuhi kebutuhan pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).	Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dalam metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, pengamatan, dan analisis dokumen seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Untuk menjamin	Strategi multisensori mendukung anak berkebutuhan khusus dengan memanfaatkan beragam indra, termasuk penglihatan, pendengaran, dan gerakan, untuk meningkatkan pemahaman serta daya ingat mereka.	Kelebihan: Penulis tidak terfokus pada satu metode saja, tetapi menjelaskan berbagai pendekatan yang signifikan, seperti: Diferensiasi (mengajar sesuai kemampuan siswa), Multisensori (melibatkan berbagai indra),

			keakuratan hasil, triangulasi data diterapkan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber.	Selain itu, teknologi bantu seperti aplikasi pembelajaran yang interaktif dan alat komunikasi berperan penting dalam meningkatkan kemandirian dan akses bagi anak berkebutuhan khusus saat belajar. Penelitian ini juga menekankan signifikansi kerja sama antara pendidik, orang tua, dan profesional dalam menciptakan suasana belajar yang inklusif dan memberdayakan.	Teknologi Bantu, dan peningkatan Keterampilan Sosial-Emosional. Kekurangan: Tidak diuraikan dengan jelas strategi diferensiasi mana yang paling tepat untuk anak dengan Autisme, Tunanetra, atau Tunagrahita, meskipun kebutuhan dari masing-masing kelompok tersebut sangat berbeda.
30	Ayu Annisa – 2024	Kesenjangan dan tantangan besar yang dihadapi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam memperoleh dan memahami literasi dalam lingkungan pendidikan yang inklusif.	Penelitian ini memiliki tujuan untuk menyelidiki dan menganalisis cara-cara inklusif yang digunakan dalam pengajaran literasi untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Fokus utama dari studi ini adalah untuk menemukan metode dan taktik yang efisien serta kreatif dalam meningkatkan kemampuan literasi anak-anak dengan kebutuhan khusus di lingkungan pendidikan inklusif.	Penelitian ini menyelidiki strategi inklusif dalam pembelajaran literasi, dengan penekanan pada penggunaan teknologi asistif dan metode multisensorial yang mampu meningkatkan proses belajar. Dengan menggunakan metode studi literatur, informasi dikumpulkan dari berbagai referensi, seperti jurnal akademik, buku, dan temuan riset terkait yang berfokus pada pendidikan inklusif dan literasi.	Hasil analisis menunjukkan bahwa metode multisensorial, yang melibatkan berbagai panca indera dalam proses belajar, terbukti meningkatkan partisipasi dan pemahaman anak-anak dengan kebutuhan khusus secara signifikan. Selain itu, alat bantu teknologi seperti perangkat lunak pembaca layar, aplikasi yang menggunakan bahasa isyarat, dan alat bantu visual memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengakses materi pembelajaran secara mandiri. Namun, penelitian ini juga mengungkapkan sejumlah

					tantangan penting yang perlu diatasi, seperti kurangnya akses ke teknologi bantu di beberapa sekolah dan minimnya pelatihan untuk pengajar dalam menerapkan strategi pembelajaran yang inklusif.	
31	Acep Rahmat, Ahmad Fathoni, Ikbal Muwahid, & Sumi Sulfia Kartika - 2025	Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Garut, para guru menghadapi berbagai tantangan yang cukup rumit dalam membimbing siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Ada siswa yang membutuhkan alat bantu seperti alat dengar atau bahasa isyarat, sedangkan ada juga yang memerlukan alat bantu penglihatan seperti braille atau perangkat baca layar. Selain itu, beberapa siswa membutuhkan pendekatan khusus dalam melatih keterampilan sosial atau mengelola perasaan mereka. Selain perbedaan dalam kebutuhan belajar, SLB Negeri 2 Garut juga menghadapi tantangan lain berupa variasi jenis kebutuhan siswa. Mayoritas siswa di sini	Penelitian ini bertujuan mengenali setiap anak sebagai orang unik dengan berbagai kebutuhan, sehingga memerlukan pendekatan pendidikan yang menyeluruh, fleksibel, dan disesuaikan dengan individu. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengetahui cara belajar multisensori sebagai metode pembelajaran yang berbeda, sehingga dapat menyesuaikan kebutuhan khusus siswa.	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dalam pendekatan ini, peneliti tidak fokus pada pengujian angka atau pengujian hipotesis, melainkan mengumpulkan data berupa cerita atau informasi yang tidak dalam bentuk angka. Metode ini umumnya menggunakan pendekatan induktif, di mana peneliti memulai dari data yang telah dikumpulkan, lalu menemukan pola dan menyimpulkan atau mengembangkan teori berdasarkan pola tersebut.	Pembelajaran multisensori, yang menggunakan berbagai indra seperti penglihatan, pendengaran, dan peraba, adalah cara yang efektif untuk membuat pengalaman belajar lebih baik. Contohnya, bagi anak-anak yang mengalami kesulitan mendengar, visual seperti gambar, video, atau teks bisa jadi pilihan utama. Sementara itu, anak-anak yang kesulitan melihat bisa menggunakan suara atau alat seperti braille untuk mendapatkan informasi. Pendekatan ini membantu anak-anak menggunakan indra mereka secara optimal, sehingga proses belajar dan pemahaman mereka terhadap materi bisa lebih baik.	Kelebihan: Data yang didapat dari wawancara dengan kepala sekolah dan guru biasanya lebih dalam, sehingga membantu memahami masalah dan solusi secara menyeluruh. Kekurangan: Jurnal hanya mengumpulkan informasi dari pihak sekolah, seperti guru dan kepala sekolah, tanpa memperhatikan pandangan orang tua siswa mengenai kesulitan yang mereka alami dalam mengatur belajar anak di rumah.

		memiliki kebutuhan yang sangat spesifik yang mencakup berbagai aspek, seperti kebutuhan fisik, sensorik, intelektual, hingga sosial dan emosional.			
32	Nathaniela Esterina, Ikhmahwati Tan Mutiara, & Cindy Febriani Lee	Anak-anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan kecerdasannya memiliki kemampuan intelegensi di bawah rata-rata dan kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain. Hal ini menyebabkan mereka kesulitan belajar serta dalam hal kemampuan akademis seperti menulis, sehingga membuat mereka tertinggal dibandingkan dengan teman-teman sebaya mereka.	Tujuan penelitian ini adalah agar kemampuan anak tunagrahita dalam menulis angka 1 sampai 3 bisa meningkat dengan menggunakan metode multisensoris dan penguatan.	Penelitian ini menggunakan metode Single Subject Research (SSR) dengan desain A-B-A'. Metode ini terdiri dari tiga tahapan. Tahapan pertama adalah mengamati kemampuan awal anak dalam menulis angka 1, 2, dan 3 melalui observasi dan wawancara dengan orang tua sebelum intervensi dilakukan (A). Tahapan kedua adalah mengamati peningkatan kemampuan anak dalam menulis angka 1, 2, dan 3 menggunakan teknik VAKT dan penguatan (B). Tahapan ketiga adalah mengulang pengamatan pada kondisi awal (post-test) dengan cara mengamati dan mewawancarai orang tua setelah intervensi diberikan (A'). Pengamatan dilakukan pada seorang anak tunagrahita berinisial G yang berusia 5 tahun.	Teknik multisensoris VAKT (visual, audio, kinestetik, taktil) serta penguatan bisa membantu anak tunagrahita dalam mempelajari cara menulis angka 1 sampai 3. Teknik ini menggunakan beberapa cara seperti menunjukkan contoh melalui gambar (visual), memberi petunjuk dengan suara (audio), mengajak anak mengikuti tulisan dengan gerakan tangan (kinestetik), serta memberikan alat bantu agar anak bisa merasakan tekstur atau bentuk tulisan (taktil). Kelebihan: Metode yang digunakan adalah Stimulasi Multisensoris VAKT (Visual, Audio, Kinestetik, dan Taktil), yang digabungkan dengan penguatan perilaku. Kekurangan: Tidak adanya data objektif (tes IQ). Peneliti tidak bisa melakukan tes IQ (sebagai penentu kondisi tunagrahita sedang) karena intervensi dilakukan secara daring.
33	Yunanda Cucu Pratama Agustin, & Nova Estu Harswi - 2023	Ada beberapa kendala dalam proses belajar anak tunanetra, misalnya kurangnya alat bantu dan materi pembelajaran yang memadai, serta minimnya	Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari proses bimbingan dan pembelajaran anak-anak tuna netra di Sekolah Luar Biasa PGRI Kamal.	Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dan paradigma yang digunakan adalah paradigma definisi sosial.	Penelitian ini menunjukkan bahwa proses belajar di SLB PGRI Kamal menggunakan pendekatan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan anak-anak Ke Lebihan: Menggabungkan dua cara yang sudah terbukti, yaitu Stimulasi Multisensoris VAKT (yang melibatkan empat indra) dan Reinforcement

		bantuan dari orang tua dalam membimbing anak menyelesaikan pekerjaan rumah.		tunanetra. Guru menerapkan metode ceramah dan menggunakan media pembelajaran yang konkret. Selain itu, mereka juga memanfaatkan indera lain sebagai pengganti penglihatan. Hasil penelitian ini membantu memahami lebih dalam tentang cara mendampingi dan mengajar anak tunanetra di SLB PGRI Kamal. Harapan dari penelitian ini adalah dapat menjadi dasar pembuatan program pendampingan yang lebih baik, efektif, dan mendukung. Program tersebut diharapkan mampu membantu anak-anak tunanetra mencapai prestasi akademik yang sesuai, berkembang secara potensial, serta memiliki kemandirian dalam kehidupan sehari-hari.	(penguatan positif), yang sangat baik untuk menghindari rasa bosan dan memperkuat proses belajar. Kekurangan: Penelitian ini menemukan beberapa hambatan yang dihadapi, seperti kurangnya alat dan kurangnya dukungan dari orang tua, tetapi analisis data mengenai bagaimana hambatan tersebut memengaruhi proses belajar mengajar terasa masih kurang mendalam.	
34	Fathiyah Al Khairiyah, Indah Murni Ramadani, Suci Izati Syahidah, Zelda Shakila Zivanka, & Siti Hamidah - 2024	a Ada beberapa anak yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan berbicaranya, salah satunya adalah anak tunagrahita. Kesulitan ini terjadi karena kemampuan intelelegensinya yang rendah,	Penelitian ini mencoba mencari cara belajar yang bagus untuk meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak yang memiliki keterbatasan kemampuan berpikir.	Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) untuk mempelajari dan mengenali penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan berbahasa pada anak tuna grahita.	Ditemukan berbagai cara belajar yang membantu seperti terapi musik, permainan anagram, metode peran, teka-teki silang bergambar, metode belajar dengan mata dan gerak, cerita naratif, serta media kartu. Salah satu cara yang	Kelebihan: Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menemukan satu solusi, tetapi merangkum, mengidentifikasi, dan menyimpulkan berbagai hasil dari 12 penelitian

		<p>sehingga memahami dan mengingat informasi terkait bahasa menjadi sulit, baik dalam pemahaman kata maupun kemampuan berbicara. Selain itu, juga terdapat keterbatasan dalam media yang mendukung proses pembelajaran.</p>		<p>efektif untuk mengajarkan baca dan tulis kepada anak tunagrahita adalah metode multisensori Fernald. Metode ini menggunakan indra seperti penglihatan, pendengaran, gerak, dan sentuhan. Penggunaan metode visual-motorik bisa meningkatkan pemahaman huruf pada anak tunagrahita. Kemampuan berbahasa juga berkaitan dengan cara berpikir dan tingkat kecerdasan.</p>	<p>sebelumnya yang relevan.</p> <p>Kekurangan: Sebagai penelitian SLR, penelitian ini tidak menghasilkan data atau bukti baru dari lapangan; hasilnya hanya rangkuman dari penelitian-penelitian lain. Artinya, keandalan metode yang ditawarkan sepenuhnya bergantung pada kualitas dan akurasi penelitian yang telah ditinjau.</p>
35	Megaiswari Biran, Nurhastuti, Kasiyati, Zulmiyatri, & Damri - 2021	<p>Guru di sekolah, baik yang mengajar di SLB maupun sekolah inklusi, perlu metode pelatihan yang terorganisir dan sudah terbukti membantu anak-anak autis dalam belajar.</p>	<p>Program Kemitraan Masyarakat ini dirancang agar para guru bisa lebih kompeten dalam memberikan terapi kepada anak-anak autis, sehingga mereka bisa ikut belajar di Sekolah Luar Biasa atau sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi.</p>	<p>Metode yang digunakan dalam penyelenggaraan PKM ini adalah beberapa metode sekaligus, seperti metode ceramah, demonstrasi, praktik, dan tanya jawab untuk menyampaikan materi terkait pelatihan terapi kepada anak autis. Selain itu, metode demonstrasi, latihan, dan praktik juga digunakan untuk menjelaskan cara melakukan terapi ABA, dengan tahapan meliputi keterampilan mendengarkan, keterampilan meniru, keterampilan penerimaan bahasa, keterampilan ekspresi bahasa, keterampilan pra akademik, serta keterampilan bantu diri.</p>	<p>Dengan menggunakan kemampuan meniru, anak autis bisa memahami berbagai benda, buah, sayuran, bagian tubuh, dan anggota keluarga melalui gambar. Selain itu, kemampuan berbicara dan memahami perintah dari guru juga bisa dikembangkan oleh anak.</p> <p>Kelebihan: Tujuan pelatihan ini sesuai dengan kebutuhan di lapangan, yaitu untuk meningkatkan kemampuan guru secara langsung agar anak autis bisa ikut belajar di kelas.</p> <p>Kekurangan: Jurnal ini hanya membahas cara pelatihan dilakukan, tidak menjelaskan dampak jangka panjang dari pelatihan tersebut. Pada jurnal ini juga tidak memberikan bukti nyata tentang seberapa besar perubahan positif yang terjadi pada perilaku anak autis setelah menerapkan metode ABA di kelas.</p>

KESIMPULAN

Pendekatan multisensori terbukti menjadi strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak tunadaksa dan tunagrahita di sekolah dasar inklusif. Dengan melibatkan berbagai indera visual, auditori, kinestetik, dan taktil (VAKT) metode ini memungkinkan anak untuk memahami konsep bahasa secara lebih konkret, menarik, dan menyenangkan.

Penerapan multisensori membantu mengatasi kesulitan membaca dan menulis yang umum dialami anak berkebutuhan khusus, karena setiap bentuk stimulasi inderawi memperkuat daya ingat, konsentrasi, serta pemahaman simbol huruf dan bunyi. Hasil dari berbagai penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan membaca permulaan, mengenal huruf, mengeja, serta menulis kata sederhana setelah diterapkannya metode ini.

Selain itu, kolaborasi antara guru kelas dan guru pendamping khusus (GPK) menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendekatan ini. Guru berperan sebagai fasilitator yang menyesuaikan media, metode, dan waktu belajar dengan karakteristik individu siswa. Pendekatan multisensori juga sejalan dengan prinsip Universal Design for Learning (UDL) yang menekankan akses belajar yang setara bagi semua anak, termasuk mereka yang memiliki hambatan fisik maupun intelektual.

Dengan demikian, pendekatan multisensori tidak hanya meningkatkan keterampilan bahasa Indonesia pada anak tunadaksa dan tunagrahita, tetapi juga menumbuhkan motivasi, kemandirian, dan rasa percaya diri mereka dalam proses belajar di lingkungan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Atuna, N. Y., Yoenanto, N. H., Hendriani, W., Paramita, P. P., & Arilangga, U. (2024). Penerapan Metode Multisensori dalam Peningkatan Kemampuan Membaca pada Anak ABK di Sekolah Inklusi. *Jurnal XYZ*, 10, 87-95.
- Abidin, M. Z., & Wahyuningsih, E. (2022). Teknik Komunikasi dan Teknik Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus pada Masa Pandemi Covid 19. *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan dan Gizi Anak Usia Dini)*, 3(1), 51-66.
- Annisa, A. (2024). Jejak Literasi: Pendekatan Inklusif Dalam Pendidikan Untuk Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 1(01), 424-436.
- Agustin, Y. C. P., & Harsiwi, N. E. (2023). Pendampingan Anak Tunanetra SLB PGRI Kamal. Sumikolah: *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 88-93.
- Al Khairiyah, F., Ramadani, I. M., Syahidah, S. I., Zivanka, Z. S., & Hamidah, S. (2024). Pembelajaran Kosakata dan Kemampuan Berbahasa Terhadap Anak Tunagrahita. Morfologi: *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(3), 46-56.
- Bahrun Mustofa, M. A., & Mukhoyyaroh, T. (2020). Efektivitas Metode Multisensory dalam Meningkatkan Kemampuan Memulai Membaca pada Anak Tunagrahita Ringan. *JIP (Jurnal Intervensi Psikologi)*, 12(2), 139-152.
- Biran, M., Nurhastuti, N., Kasiyati, K., Zulmiyatri, Z., & Damri, D. (2021). Therapy Training for Special Teacher; Applied Behavior Analysis for Students with Autistik. *Lentera Negeri*, 2(1), 1-4.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, Ca: Sage Publications.
- Esterina, N., Mutiara, I. T., & Lee, C. F. (2020). Meningkatkan Kemampuan Menulis Angka 1-3 Melalui Metode Stimulasi Multisensoris dan Reinforcement pada Anak Tuna Grahita Sedang. *Psibernetika*, 13(2), 100-104.
- Faruq, F., & Pratisti, W. D. (2022). Model Pembelajaran Multisensori bagi Anak Disleksia, Efektif?: Tinjauan Sistematis. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 7(3), 243-248.

- Gustiani, N., Asmiati, N., & Pratama, T. Y. (2022). Penggunaan Metode Multisensori dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Berkesulitan Belajar Membaca di Sekolah Dasar. *Jurnal Holistika*, 6(1), 49-56.
- Ghifary, M. A., Aprilia, I. D., & Soendari, T. (2023). Metode Multisensori untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak dengan Hambatan Kecerdasan di SDN Inklusi Sukamaju 01. *J. Ortopedagogia*, 9(1), 72.
- Hart, C. (2018). Doing A Literature Review: Releasing The Research Imagination (2nd Ed.). London: Sage Publications.
- Imandala, I. (2011). Pengembangan Panduan Metode Multisensori dalam Pembelajaran Pemahaman Makna Kata bagi Anak Tunagrahita Ringan. *Jassi Anakku*, 11(2), 115-119.
- Junari, Q. P., Audina, N., Azhari, R. Z., Sari, W. P., & Lestari, E. P. (2025). Strategi Pembelajaran yang Cocok Digunakan untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Jiwa: Jurnal Inovasi Wawasan Akademik*, 1(1), 37-48.
- Komalasari, M. D. (2017). Efektivitas Metode Multisensori dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca pada Peserta Didik Disleksia di Sekolah Dasar. *Elementary School* 4(1), 14-19
- Khaq, N. A. A., Fakhru Ahsani, E. L., & Zafi, A. A. (2023). Analisis Metode Multisensori untuk Mengatasi Kesulitan Membaca dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia MI Roudlotul Wildan. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 41-54.
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukarromah, T. T., Hafidah, R., & Nurjanah, N. E. (2024). Pengaruh Metode Multisensori Terhadap Kemampuan Menulis Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun. *Kumara Cendekia*, 11(4), 326-333.
- Mahanani, F. K., Bektiningsih, K., Sb, N. S., & Nugraheni, N. (2023). Penerapan IEP (Individualized Education Program) dengan Pendekatan Multisensori sebagai Wujud Pembelajaran Berdiferensiasi bagi Siswa Sekolah Dasar Inklusi. *Bernas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 696-704.
- Nadhif, Z. F. A. Y., & Fathurohman, I. (2024). Model Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Era Industri 5.0. *Sabda (Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(1), 101-112
- Nadhiroh, H., & Abror, M. (2024). Penguasaan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK): Analisis Respons Terhadap Pertanyaan di SLB Negeri Tamanwinangun Kebumen. *Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(4), 1083-1093.
- Nazir, M. (2017). Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rabbani, M. R., Rimantingrum, A., Jannah, A., & Anbiya, B. F. (2024). Transformasi Metode Ceramah Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK): Studi Kasus di SDLB Negeri Semarang Kampus 2. *Journal Central Publisher*, 2(3), 1721-1734.
- Rahmat, A., Fathoni, A., Muwahid, I., & Kartika, S. S. (2025). Strategi Pengelolaan Pembelajaran dalam Mengatasi Problematika Pembelajaran di Sekolah Luar Biasa (Slb) 2 Negeri Garut. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(1), 625-635.
- Rusli, R., Erika, R., & Safitri, J. (2024). Efektivitas Metode Multisensori dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca pada Anak Disabilitas Intelektual Ringan. *Prosiding Konferensi Nasional Psikologi Kesehatan*, 157-169.
- Rukmana, F.Z. (2016). Peningkatan Kemampuan Penguasaan Kosakata Melalui Metode Multisensori pada Anak Tunarungu Pada Kelas II Sekolah Dasar Luar Biasa Tunas Bhakti Pleret Bantul. *Jurnal Widia Ortodidaktika*, 5(11), 1123-1134
- Sanusi, A. (2016). Metodologi Penelitian Bisnis. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyanti, A. D., Yusuf, Y., & Sarafuddin, S. (2021). Implementasi Metode Multisensori untuk Mengatasi Kesulitan Membaca di SD Negeri Kestalan. *Jurnal Sinektik*, 4(1), 80-86.
- Sandjaja, M. (2022). Pengaruh Metode Fernald terhadap Kemampuan Membaca Permulaan dan Menulis Anak Tuna Grahita Ringan. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 6(1), 11-18.
- Sani, M. N. P., & Kusumaningrum, S. (2024). Pengaruh Metode Multisensori VAKT (Visual, Auditory, Kinesthetic, Tactile) Terhadap Kemampuan Pengetahuan Abjad Siswa SD. *Dikdas Matappa: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 7(1), 33-40.

- Syerlyana, A., Islami, R. M., Yanti, F. R., Kusmana, S., & Rahayu, I. (2025). Application of Multisensory Strategies in Differentiated Classroom Learning to Overcome Reading Delay in Elementary School Students. *JTP-Jurnal Teknologi Pendidikan*, 27(2), 487-499.
- Supena, A., & Dewi, I. R. (2020). Metode Multisensori untuk Siswa Disleksia di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 110-120.
- Supriatna, A., & Ediyanto, E. (2021). The Implementation of Multisensory Technique for Children with Dyslexia. *Indonesian Journal of Disability Studies*, 8(1), 279-293.
- Shidqi, T. S., & Budi, S. (2023). Penggunaan Metode Multisensori untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Berkebutuhan Khusus: Studi Literatur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 22076–22079.
- Torraco, R. J. (2016). Writing Integrative Literature Reviews: Guidelines and Examples. *Human Resource Development Review*, 15(4), 404–428.
- Utami, I. S., Budi, S., Arnez, G., & Yulita, M. (2023). Model Layanan Pendidikan bagi Anak Tunadaksa di Sekolah Inklusif. *Jurnal Pendidikan*, 32(1), 145-152.
- Wisnu Purwanto, Masrul, & Imam Hanafi. (2024). Pengaruh Metode Membaca Multisensori Terhadap Minat Baca Siswa dan Membaca Permulaan pada Pelajaran Bahasa Indonesia di SDN 10 Rupat Utara. *Multiple: Journal of Global and Multidisciplinary*, 2(10), 3346–3363.
- Zulva, F. (2020). Penggunaan Media Multisensori untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Anak Lamban Belajar di MI Sunan Muria. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, 15(25), 1-15.
- Zed, M. (2014). Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.